

UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI PENDEKATAN REALITAS PADA SISWA KELAS IX F MTs NEGERI 5 DEMAK

Elsye Irianti

MTs Negeri 5 Demak

E-mail: elsyemtsnbonang@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini 1) untuk mengetahui keadaan motivasi belajar rendah pada siswa kelas IX F Semester 1 MTsN 5 Demak tahun pelajaran 2019/2020, dan 2) untuk mengetahui masalah motivasi belajar rendah pada siswa kelas IX F dapat ditingkatkan melalui pendekatan realitas di Semester 1 MTsN 5 Demak tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling dimana dalam penelitian ini melalui tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tujuan dari penelitian ini adalah Memberikan motivasi kepada seorang siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi. Setelah dilaksanakan evaluasi layanan pada siklus I dan siklus II, diperoleh data bahwa sudah ada peningkatan perbaikan layanan pada siswa yang cukup signifikan yaitu pada siklus 1 ada 9 siswa dengan kategori tinggi, 20 siswa dengan kategori sedang dan 9 siswa dengan kategori rendah. Sedangkan pada siklus 2 ada 24 siswa dengan kategori tinggi, 11 siswa dengan kategori sedang dan 3 siswa dengan kategori rendah. Siswa memilih alternatif untuk membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin supaya mendapatkan nilai yang bagus.

Kata kunci: motivasi belajar, pendekatan realitas, siswa SMP

Abstract

The purpose of this study 1) to determine the state of low learning motivation in class IX F Semester 1 MTsN 5 Demak school year 2019/2020, and 2) to find out the problem of low learning motivation in class IX F students can be improved through the reality approach in Semester 1 MTsN 5 Demak for the 2019/2020 school year. This research is an action research counseling which in this research goes through the stages of planning, action, observation and reflection. The purpose of this research is to provide motivation to a student means to move students to do something or want to do something. Learning outcomes will be optimal if there is motivation. After conducting service evaluations in cycle I and cycle II, it was obtained data that there had been a significant improvement in service improvements to students, namely in cycle 1 there were 9 students in the high category, 20 students in the medium category and 9 students with the low category. Whereas in cycle 2 there were 24 students with high category, 11 students with medium category and 3 students with low category. Students choose alternatives to arouse their will and enthusiasm to study more diligently and by remembering again that the test is near will make them study more diligently in order to get good grades.

Key words: learning motivation, reality approach, junior high school students

Info Artikel

Diterima September 2020, disetujui Oktober 2020, diterbitkan Desember 2020



PENDAHULUAN

Motivasi merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Adanya motivasi siswa dalam belajar akan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan, komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar. Mc. Donald mengemukakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka siswa akan mampu untuk mencapai perkembangan diri yang optimal dalam prestasi belajarnya yang merupakan salah satu tujuan utama dalam belajar (Sardiman, 2010: 73).

Motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar dan motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non- intelektual. Peranannya yang khas adalah dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting. Tugas guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Upaya untuk menumbuhkan motivasi siswa dapat berasal dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan dapat timbul dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik). Motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi intrinsik merupakan motivasi dalam diri seseorang seperti hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan dari luar diri seseorang seperti orang tua, guru, adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti kemampuan belajar, kondisi diri siswa, cita-cita, dan upaya guru dalam memberikan pelajaran padasiswa.

Memberikan motivasi kepada seorang siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi. Selain itu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Sehingga dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman, 2010:86).

Melalui pendekatan realitas mengarah pada pembentukan dan perubahan tingkah laku kearah yang nyata yang dapat diwujudkan dalam berbagai perencanaan perubahan perilaku yang bersifat realistis, akan membantu individu dalam mengatasi persoalan yang muncul pada dirinya, dalam hal ini yaitu permasalahan berhubungan dengan kurangnya motivasi belajar. Konseling realitas menganggap bahwa realisasi untuk tumbuh dalam rangka memuaskan kebutuhan dengan menggunakan prinsip 3R yaitu Right (orang harus mempelajari apa yang benar), Responsibility (bertingkah laku secara bertanggung jawab), dan Reality (memahami serta menghadapikenyataan).



Menurut Glasser (Latipun, 2006: 160) pendidikan dapat menjadi kunci yang efektif dalam hubungan kemanusiaan, dan dalam bukunya *school without failure*, dia menyusun sebuah program untuk membatasi kesalahan dan kegagalan dengan menciptakan pengalaman belajar sehingga siswa dapat memaksimalkan pengalamannya menjadi berhasil, membuat motivasi dan tantangan, membantu siswa mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab. Sehingga dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan pendekatan Realitas dimungkinkan dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan 3 prinsip dasar yaitu *right, responsibility, dan reality* supaya siswa dapat merencanakan tindakan yang nyata dan bertanggung jawab.

Siswa dalam kegiatan belajar mengajar terkadang tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, hal ini yang membuat siswa tidak terangsang untuk melakukan sesuatu karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Dalam keadaan seperti ini siswa perlu adanya dorongan untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan yaitu belajar. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah siswa memerlukan motivasi untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai.

Menurut Uno (2009: 10) motivasi mempunyai indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya keinginan yang menarik..

Motivasi belajar, pada umumnya memiliki beberapa indikator atau unsur yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Sardiman (2010: 84) seseorang yang memiliki ciri-ciri motivasi akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Menurut Sardiman (2010: 83) ciri-ciri motivasi yang berperan penting dalam kegiatan belajar-mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “untuk orang dewasa” (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, dan sebagainya)
- d. Lebih senang bekerja mandiri cepat bosan ada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Uno (2009: 23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik.

- a. Faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
- b. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.
- c. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.



Menurut pendekatan realita, pemenuhan kebutuhan tersebut menggunakan prinsip 3R dalam mencapai identitas sukses. Begitu juga dengan siswa yang memiliki motivasi belajar harus mempunyai prinsip 3R dalam memenuhi kebutuhan.

Glasser (dalam Corey, 2007: 265-269) menyebutkan sekurang- kurangnya ada delapan ciri yang menentukan terapi realitas sebagai berikut:

- a. Menolak adanya konsep sakit mental pada setiap individu, tetapi yang ada adalah perilaku tidak bertanggungjawab tetapi masih dalam taraf mental sehat.
- b. Berfokus pada perilaku nyata guna mencapai tujuan yang penuh optimisme.
- c. Berorientasi pada keadaan yang akan datang dengan fokus pada perilaku yang sekarang yang mungkin diubah, diperbaiki, dianalisis danditafsirkan.
- d. Terapi realitas menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai. Terapi realitas menempatkan pokok kepentingannya pada peran siswa dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yangdialaminya.
- e. Tidak menegaskan transfer dalam rangka usahamencari kesuksesan.Konselor dalam memberikan pertolongan mencarikan alternatif-alternatif yang dapat diwujudkan dalam perilaku nyata dari berbagai problema yang dihadapi oleh konseli.
- f. Menekankan aspek kesadaran dari konseli yang harus dinyatakan dalam perilaku tentang apa yang harus dikerjakan dan diinginkan oleh konseli. Tanggung jawab dan perilaku nyata yang harus diwujudkan konseli adalah sesuatu yang bernilai dan bermakna dandisadarinya.
- g. Menghapuskan adanya hukuman yang diberikan kepada individu yang mengalami kegagalan., tetapi yang ada sebagai ganti hukuman adalah menanamkan disiplin yang disadari maknanya dan dapat diwujudkan dalam perilakunya.
- h. Menekankan konsep tanggung jawab agar konseli dapat berguna bagi dirinya dan bagi orang lain melalui perwujudan perilakunya.

Tujuan umum terapi realitas adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi, pada dasarnya otonomi adalah kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Kematangan ini menyiratkan bahwa orang-orang mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan-tujuan mereka. Terapi realitas membantu orang-orang dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan mereka. Selanjutnya, ia membantu mereka dalam menjelaskan cara-cara mereka menghambat kemajuan ke arah tujuan-tujuan yang ditentukan oleh mereka sendiri. Membantu siswa menemukan alternatif-alternatif dalammencapaitujuan-tujuan, tetapi siswa sendiri yang menetapkan tujuan-tujuan terapi. (Corey, 2007: 269-270)

Menurut Fauzan (2004:35) berpendapat bahwa tujuan konseling realita yaituMembantu individu mencapai otonomi. Otonomi merupakan keadaan kematangan yang menyebabkan orang mampu melepaskan dukungan lingkungan dan menggantikannya dengan dukungan pribadi atau diri sendiri (internal). Orang yang bertanggung jawab bagi siapa dirinya, apa yang mereka inginkan untuk menjadi, serta untuk mengembangkan rencana-rencana yang realistis dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuansendiri.

Dalam hal ini konseling realitas bertujuan membantu individu agar mampu mandiri, berani bertanggung jawab, bertingkah laku sukses, disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri.



Terapi Realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat dilakukan oleh guru atau konselor di sekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian/kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan. Terapi Realitas lebih menekankan masa kini, maka dalam memberikan bantuan tidak perlu melacak sejauh mungkin pada masa lalunya, sehingga yang paling dipentingkan adalah bagaimana konseli dapat memperoleh kesuksesan pada masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Ada beberapa hal yang akan dibahas dalam bab ini yaitu mengenai jenis penelitian, rancangan penelitian, fokus penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.

Data dan Sumber Data.

a. Metode observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati tingkah laku pada situasi tertentu (Arikunto .2002:133) Kegiatan yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang diamati dengan instrument.

b. Metode wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui respon guru dan siswa terhadap kegiatan layanan

c. Metode dokumentasi

Menurut Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan lapangan, notulen rapat, aktivitas siswa yang berlangsung dan sebagainya. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang nama siswa, hasil belajar, situasi dan kondisi guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah melalui:

a. Observasi

Digunakan untuk memperoleh data dalam kegiatan perbaikan

b. Dokumentasi

Digunakan untuk memperoleh data sekolah, siswa, guru pengampu pelajaran dan data lain sebagai bahan pertimbangan penelitian.

Analisis Data

Data yang dianalisis menggunakan analisis kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis data selama dilapangan dengan mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara atau observasi.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Dalam pelaksanaan siklus ini, guru memerlukan waktu untuk beberapa kali pertemuan. Waktu pelaksanaan dengan siswa dilakukan secara bertahap dari waktu ke waktu

Siswa sudah mulai terbuka dan merasa nyaman untuk mengungkapkan semua yang dialami berkaitan dengan motivasi belajarnya dan kegiatan belajarnya selama ini. Pertemuan ini siswa merasa senang mengikuti bimbingan kelompok ini dan memahami permasalahan belajar yang sedang dialami. Pada pertemuan ini terjadi kesepakatan waktu antara peneliti dengan siswa dalam pelaksanaan konseling atau pertemuan berikutnya.

Setelah siswa mengetahui peran masing-masing antara peneliti dan siswa, pada fase ini diupayakan agar siswa mengungkapkan segala keluhan atas permasalahan yang sedang dialami berkaitan dengan motivasi belajar. Siswa diupayakan nyaman mungkin pada saat pelaksanaan konseling. Peneliti juga menekankan lagi pada siswa bahwa dalam penyelesaian masalah berhasil atau tidaknya tergantung bagaimana cara siswa melibatkan diri dalam proses konseling tersebut. Dari hasil angket pada siklus 1 terlihat bahwa terjadi kenaikan motivasi belajar siswa melalui bimbingan belajar

Siklus 2

Siswa sudah terbuka mengungkapkan permasalahan yang selama ini dialaminya. Siswa tidak merasa canggung sehingga dalam mengungkapkan permasalahannya berjalan lancar. Siswa memiliki keinginan yaitu dapat belajar lebih rajin, ingin membagi waktu untuk kegiatan dan belajar serta ingin mendapatkan nilai yang baik. Sebelumnya siswa masih meremehkan tentang belajar dan masih sulit untuk membagi waktu antara belajar dengan kegiatan. Siswa mengungkapkan dirinya pernah menyontek saat ulangan hal itu dilakukan supaya mendapatkan nilai yang cukup baik. Siswa kalau mendapatkan nilai yang jelek dimarahi orang tuanya. Supaya tidak dimarahi orang tuanya siswa menyontek teman ketika ulangan dan materi untuk ulangan siswa kurang memahaminya. Siswa akan mengusahakan sebaik mungkin. Setelah siswa menyadari pentingnya belajar siswa akan mengusahakan sebaik mungkin untuk melakukan belajar supaya keinginan-keinginannya dapat tercapai.

Keputusan yang diambil untuk menumbuhkan motivasi belajarnya didukung rencana tindakan yang akan dilakukan antara lain:

- a. Siswa berusaha membagi waktu antara belajar dengan kegiatan
- b. Melakukan belajar kelompok.

Siswa memilih alternatif untuk membangkitkan kemauan dan semangatnya untuk belajar lebih rajin dan dengan mengingat kembali bahwa ujian sudah dekat akan membuat dirinya belajar lebih rajin supaya mendapatkan nilai yang bagus. Keputusan yang siswa mampu memotivasi diri dalam belajar dengan menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang belajar dan pentingnya belajar untuk persiapan ujian nasional. Siswa berkomitmen untuk meningkatkan motivasi belajarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Chatarina Tri. 2006. Psikologi Belajar. Semarang: UNNES Press
- Corey, Gerald. 2007. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2008. Psikologi Kependidikan. Jakarta: Grasindo
- Latipun. 2006. Psikologi Konseling. Malang Universitas Muhammadiyah Malang.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2007. Psikologi Kependidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2010. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Supriyo. 2008. Studi Kasus Bimbingan Konseling. Semarang: CV. Nieuw Setapak
- Surya, Moh. dan Djumhur. 1990. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance and Counseling). Bandung: Angkasa.
- Syah, Muhibbin. 2006. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Uno, Hamzah B. 2009. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara
- Wibowo, M.E. et al. 2009. Panduan Penulisan Karya Ilmiah. Semarang: UNNES Press

